

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah paradigma kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak dan implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik, serta memulihkan pembelajaran (*learning loss*) pasca pandemi (Kemendikbudristek, 2022). Inti dari kurikulum ini terletak pada pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) untuk mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Ciri-Ciri Kurikulum Merdeka:

a. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar (*readiness, interest, learning profile*) setiap peserta didik (Tomlinson, 2017 dalam Ananda & Fadhilaturrahmi, 2023).

b. Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Penekanan pada pembelajaran interdisipliner melalui proyek yang kontekstual dan relevan untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

c. Fleksibel dan Otonom Guru memiliki keleluasaan untuk mengatur alokasi waktu, memilih materi, dan metode pembelajaran yang paling efektif sesuai konteks lokal.

d. Fokus pada Materi Esensial

Konten pembelajaran dipadatkan pada materi yang esensial sehingga ada waktu yang lebih dalam untuk pengembangan kompetensi.

e. Penilaian Formatif dan Autentik

Asesmen lebih banyak bersifat formatif untuk umpan balik pembelajaran, serta autentik melalui proyek, portofolio, dan observasi.

2. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Pendidikan

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat-istiadat, dan praktik-praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat serta menjaga harmoni dengan lingkungan (Mulyani & Lestari, 2022). Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berperan sebagai fondasi budaya (cultural foundation) dan sumber belajar kontekstual. Ciri-Ciri Kearifan Lokal:

- a. Bersifat kolektif dan diwariskan
- b. Bernilai dan bermanfaat bagi kehidupan komunitas
- c. Adaptif terhadap perubahan

- d. Terkait erat dengan lingkungan alam dan sosial budaya setempat
- e. Diekspresikan dalam bentuk tradisi lisan, seni, ritual, teknologi lokal, dan etika.

3. Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

IPAS adalah mata pelajaran integratif pada fase SD (Kelompok A) dalam Kurikulum Merdeka yang memadukan disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dunia secara holistik, di mana fenomena alam dan sosial saling terkait (Purnamasari & Utami, 2023). Pembelajaran IPAS menekankan pada pengembangan keterampilan proses sains dan sosial, sikap ilmiah, serta pemahaman konseptual yang kontekstual. Karakteristik Pembelajaran IPAS yang Efektif:

- a. Berpusat pada peserta didik (student-centered)
- b. Berbasis inkuiri dan penemuan
- c. Terintegrasi dan kontekstual
- d. Mengembangkan literasi sains dan sosial
- e. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan sosial-alam.

4. Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi merujuk pada proses penerapan atau operasionalisasi ide, konsep, kebijakan (Kurikulum Merdeka) ke dalam praktik nyata di kelas, yang dalam hal ini diwujudkan melalui perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal (Sugiyono, 2019).

5. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka

Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka merupakan strategi pedagogis yang bertujuan untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sosial-budaya setempat, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik lokal ke dalam berbagai mata pelajaran .

Penelitian oleh Damayanti (2025) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti budaya desa dan aktivitas pertanian mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan bermakna, serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Lebih lanjut, Aghittara (2024) dalam analisisnya terhadap buku IPS Kurikulum Merdeka menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal meliputi keyakinan masyarakat, keterampilan lokal, pengetahuan lokal, proses sosial, sumber daya lokal, hingga solidaritas kelompok telah diintegrasikan baik secara tersurat maupun tersirat melalui materi, ilustrasi, cerita rakyat, dan penugasan eksploratif. Temuan ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka secara substantif telah

menyediakan ruang bagi pengintegrasian kearifan lokal sebagai sumber belajar.

6. Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar pada hakikatnya menuntut penerapan pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual, yang tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan konsep-konsep faktual dan teoretis secara terpisah antara ranah sains dan sosial, melainkan harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami keterkaitan yang bersifat multidimensi antara fenomena alam dan fenomena sosial secara terintegratif sebagai suatu sistem pengetahuan yang utuh, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka berpikir tersebut, pendekatan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal telah terbukti secara empiris melalui berbagai studi menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan literasi sains peserta didik, yang tidak hanya tercermin dari capaian kognitif dalam memahami konsep-konsep keilmuan, tetapi juga termanifestasi dalam tumbuhnya kesadaran ekologis, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sosial-alam, serta penguatan identitas kultural peserta didik sebagai bagian dari komunitas budayanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2024), misalnya, secara mendalam mengkaji pemanfaatan konservasi alam yang berakar pada kearifan lokal Bali, mencakup nilai-nilai filosofis seperti Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan

Tuhan, sesama manusia, dan alam; sistem irigasi tradisional Subak yang merefleksikan kearifan ekologis dalam pengelolaan sumber daya air; konsep Sad Kertih yang memuat enam aspek penyucian dan pelestarian alam; tradisi Tumpek Wariga sebagai bentuk penghormatan terhadap tumbuhan, serta perayaan Hari Raya Nyepi yang mengajarkan pengendalian diri sekaligus memberikan ruang pemulihan bagi alam; yang keseluruhannya dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam berbagai topik pembelajaran IPAS di sekolah dasar, seperti materi ekosistem, pelestarian lingkungan hidup, daur ulang sumber daya, siklus air, perubahan iklim, dan interaksi kompleks antara manusia dengan lingkungan alamnya.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian etnografi yang dilakukan oleh Sabaniah (2025) tentang integrasi kearifan lokal Beuma yakni sistem perladangan tradisional yang dipraktikkan oleh masyarakat lokal alam pembelajaran IPAS di kelas 5 sekolah dasar menemukan bahwa serangkaian proses lokal yang mencakup tahapan nyarik lokasi (pemilihan lahan berdasarkan indikator alam), nebas (pembersihan vegetasi dengan kearifan selektif), nugal (penanaman benih dengan ritus dan perhitungan waktu tradisional), hingga ngetau (panen dengan ritual syukur) sarat dengan kandungan nilai-nilai keberlanjutan ekologis, kearifan dalam pengelolaan ekosistem, serta kearifan adaptif terhadap dinamika alam yang dapat dikontekstualisasikan sebagai sumber belajar IPAS yang autentik, konkret, dan bermakna bagi peserta didik. Akan

tetapi, penelitian tersebut secara kritis juga mengidentifikasi beragam hambatan sistemik dan operasional yang signifikan dalam upaya integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran, antara lain meliputi keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang budaya lokal akibat minimnya eksposur terhadap praktik tradisional dalam keseharian mereka, masih rendahnya tingkat inovasi pedagogis guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mengangkat potensi lokal, terbatasnya ketersediaan sarana dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terstandarisasi dan mudah diakses, serta kendala geografis berupa akses menuju lokasi praktik lapangan yang sulit dijangkau, sehingga memerlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan guna mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang transformatif dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka.

7. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal

Meskipun integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar, berbagai penelitian mengidentifikasi tantangan yang signifikan. Penelitian di SD Negeri Kedungpane 02 menemukan bahwa kendala utama dalam menyampaikan konsep kearifan lokal adalah sifat kearifan lokal yang aplikatif, minimnya pengalaman peserta didik dalam tradisi lokal, keterbatasan waktu dalam menggunakan media

berbasis kearifan lokal, serta sulitnya menghilangkan stereotip bahwa budaya lokal hanya relevan bagi orang tua.

Penelitian Sabaniah (2025) turut memperkuat temuan ini dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat seperti kurangnya inovasi pembelajaran dari guru, terbatasnya pengetahuan peserta didik tentang budaya lokal, usia dan kematangan peserta didik yang belum siap untuk praktik lapangan, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, kurangnya pelatihan khusus untuk guru, serta akses lokasi yang tidak mudah dijangkau. Di sisi lain, faktor pendukung meliputi antusiasme guru, pengalaman pribadi peserta didik yang relevan, keselarasan dengan Kurikulum Merdeka, dukungan kepala sekolah, keterlibatan masyarakat dan tokoh adat, serta budaya lokal yang masih kuat melekat di masyarakat.

8. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kearifan Lokal

Kurikulum Merdeka secara fundamental menekankan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi pedagogis yang esensial untuk merespons dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, yang tidak hanya mencakup keragaman dalam aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar, tetapi juga meliputi keragaman latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta pengalaman hidup peserta didik yang masing-masing membawa keunikan dan potensi yang perlu diakomodasi secara adil dan bermakna dalam proses pembelajaran; dalam konteks integrasi kearifan lokal sebagai bagian integral dari

implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi dapat diwujudkan secara konkret dan operasional melalui berbagai bentuk penyesuaian sistematis yang mencakup penyesuaian konten pembelajaran—misalnya dengan memilih dan mengorganisasikan materi IPAS yang bersumber dari pengetahuan lokal, praktik tradisional, nilai-nilai budaya, serta kearifan ekologis masyarakat setempat yang relevan dengan topik yang dipelajari penyesuaian proses pembelajaran melalui variasi metode, media, aktivitas, serta tingkat kompleksitas tugas yang dirancang berdasarkan tingkat kesiapan akademik dan gaya belajar peserta didik, seperti penggunaan cerita rakyat, demonstrasi praktik lokal, eksplorasi lingkungan sekitar, proyek kolaboratif berbasis budaya, maupun kunjungan lapangan ke situs-situs budaya atau lokasi praktik kearifan lokal serta penyesuaian produk pembelajaran dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman dan keterampilan mereka melalui beragam bentuk representasi yang sesuai dengan minat dan kekuatan masing-masing, seperti pembuatan laporan tertulis, karya seni, pertunjukan budaya, video dokumenter, portofolio digital, maupun model tiga dimensi yang merefleksikan hasil eksplorasi mereka terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dipelajari.

Penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk (2021) secara tegas menegaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang diimplementasikan dalam kerangka kurikulum fleksibel merupakan

perwujudan nyata dari filosofi Merdeka Belajar yang memberikan otonomi dan keleluasaan kepada guru untuk merancang, mengembangkan, dan melaksanakan pengalaman belajar yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga responsif terhadap konteks sosial-budaya peserta didik, sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan memberdayakan, di mana setiap peserta didik merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan identitas kulturalnya.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak semata-mata dimaknai sebagai upaya memasukkan konten budaya lokal ke dalam materi ajar IPAS, melainkan harus diposisikan secara lebih fundamental sebagai suatu strategi pedagogis transformatif yang bertujuan menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif, responsif budaya, dan berkeadilan, di mana nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik lokal tidak hanya menjadi objek kajian yang dipelajari dari kejauhan, tetapi menjadi medium, konteks, dan sumber inspirasi dalam membangun pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sekaligus menjadi wahana untuk memperkuat identitas budaya, menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur, serta mengembangkan kesadaran kritis peserta didik tentang pentingnya melestarikan dan memberdayakan kearifan lokal

sebagai modal pembangunan berkelanjutan di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin intensif.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

Dalam penyusunan Proposal ini, peneliti mencari informasi dari penelitian-penelitian terhadulu dengan judul yang relevan sebagai perbandingan, baik dari segi kekurangan maupun kelebihan. Penelitian terlebih dahulu yang penelitian ambil meliputi:

1. Penelitian Purnamasari & Utami (2023) dari jurnal yang berjudul *Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul IPAS Bermuatan Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. Menganalisis kebutuhan guru akan bahan ajar IPAS yang bermuatan kearifan lokal di era Kurikulum Merdeka. Menunjukkan kesenjangan antara harapan integrasi kearifan lokal dengan ketersediaan sumber ajar, serta urgensi pengembangan modul kontekstual. Studi ini fokus pada analisis kebutuhan, sedangkan penelitian yang diusulkan fokus pada implementasi/deskripsi praktik nyata di kelas.
2. Penelitian Ananda & Fadhilaturrahmi (2023) dalam jurnal yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Penggerak*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran IPAS di Sekolah Penggerak. Menemukan bahwa pembelajaran telah menerapkan diferensiasi dan proyek, namun integrasi kearifan lokal masih bersifat

sporadis dan belum terstruktur. Penelitian ini memberi ruang lebih besar untuk mengeksplorasi secara mendalam aspek integrasi kearifan lokal sebagai fokus utama.

3. Penelitian Mulyani & Lestari (2022) dalam jurnal yang berjudul *Eksplorasi Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar IPA di Sekolah Dasar Daerah Pesisir*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Mengidentifikasi potensi kearifan lokal masyarakat pesisir untuk pembelajaran IPA. Mengkatalogkan berbagai praktik lokal (seperti cara nelayan memperkirakan cuaca, bentuk rumah) yang dapat dijadikan sumber belajar konsep-konsep IPA. Fokus penelitian ini pada eksplorasi potensi, bukan pada proses implementasinya dalam kerangka kurikulum tertentu seperti Kurikulum Merdeka.
4. Penelitian Rahman et al. (2021) dalam jurnal yang berjudul *Project-Based Learning Terintegrasi Kearifan Lokal: Dampaknya terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia. Menguji efektivitas model PjBL berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kreatif. Model tersebut signifikan meningkatkan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini bersifat eksperimen dengan fokus pada hasil (output), sementara penelitian yang diusulkan bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada proses (proses implementasi).
5. Penelitian Sari & Novianti (2020) dalam jurnal yang berjudul *Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik*

Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Elementary School. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru SD dalam mengintegrasikan kearifan lokal. Kendala utama meliputi terbatasnya pemahaman guru terhadap kearifan lokal, kurangnya sumber ajar, dan beban administrasi. Penelitian ini dilakukan sebelum Kurikulum Merdeka, sehingga konteks kebijakan dan tantangannya dapat berbeda. Penelitian ini akan mengkaji tantangan dalam konteks kebijakan kurikulum baru.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017:91), kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan teoritis antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selaras dengan pandangan Sugiyono, kerangka berpikir yang baik harus mampu menjelaskan secara teoretis hubungan antar variabel, baik yang bersifat independen maupun dependen.

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Idealnya, proses ini diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, esensi ini semakin ditekankan dengan memberikan kemerdekaan kepada satuan pendidikan

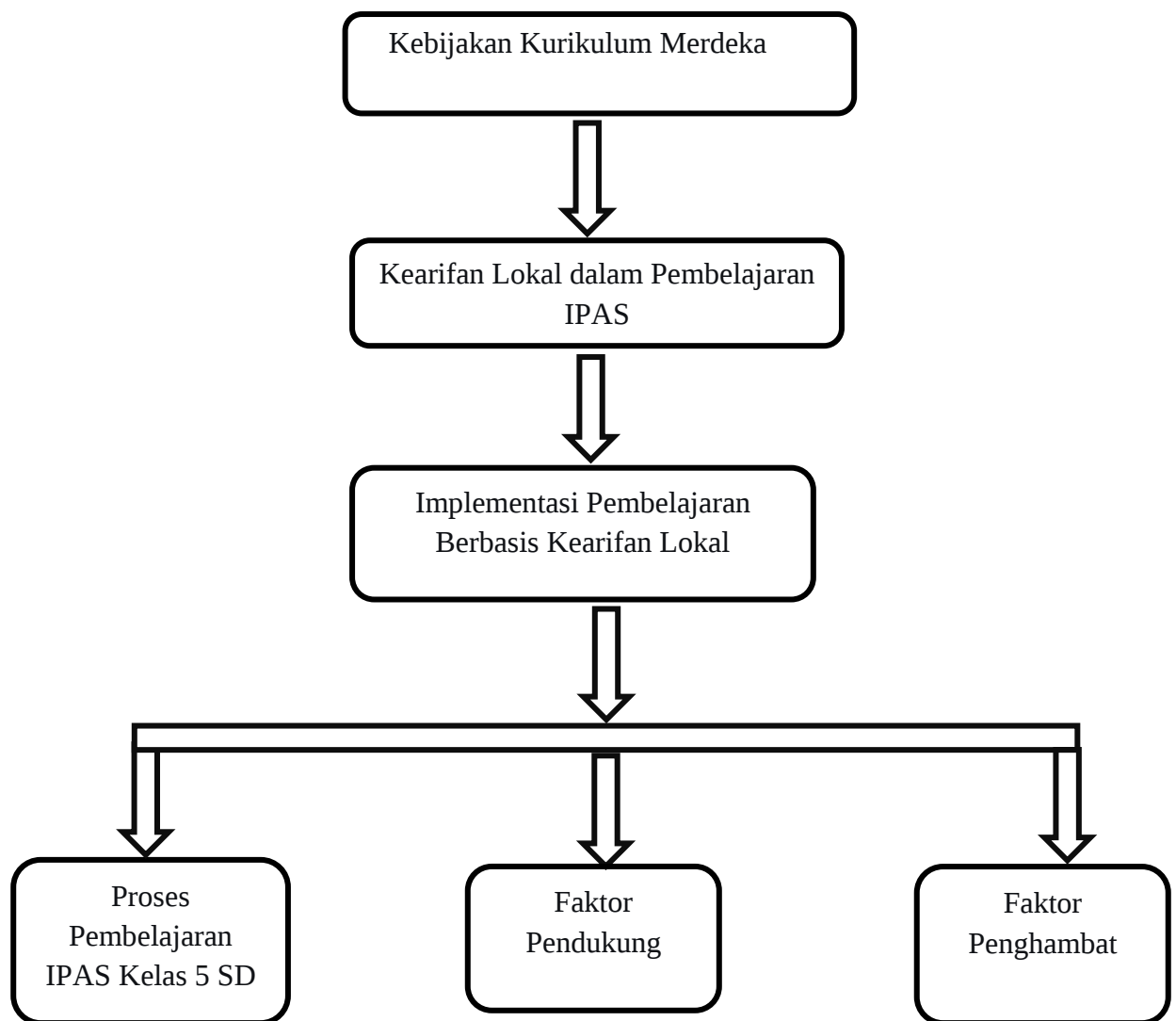
dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan peserta didik.

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), muncul sebagai suatu kebutuhan strategis. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai konteks yang memudahkan pemahaman, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan profil Pelajar Pancasila, memberikan ruang yang luas untuk mendesain pembelajaran IPAS yang berakar pada nilai-nilai dan kearifan masyarakat setempat.

Namun, implementasi konsep Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, khususnya Kelas 5, diduga menghadapi sejumlah tantangan. Faktor-faktor seperti pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, ketersediaan sumber belajar yang mengangkat kearifan lokal, kemampuan guru dalam mendesain modul ajar yang terintegrasi, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat, diduga menjadi variabel-variabel kunci yang saling berhubungan.

Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menganalisis hubungan teoritis antara implementasi Kurikulum Merdeka (sebagai kebijakan dan pendekatan) dengan integrasi kearifan lokal (sebagai konten dan konteks) dalam pembelajaran IPAS (sebagai

bidang studi) di Kelas 5 SD (sebagai lokus). Kerangka ini akan mendeskripsikan bagaimana ketiga elemen utama tersebut berinteraksi, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya, serta menganalisis upaya-upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran IPAS yang bermakna, kontekstual, dan berkarakter melalui sintesis antara kurikulum nasional dan kearifan lokal.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir